

# Pembingkaian Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com

Gisela Dea Nirwanto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*maria.giseladean@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *frame* pemberitaan Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. Dengan dipilih 11 berita pada tanggal 26 Januari 2016 - 26 Februari 2016 di rubrik *News*, Nasional dengan *share* tertinggi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *framing* menurut Robert N. Entmant. Metode ini menggunakan empat perangkat penelitian yakni *identification problem*, *causal interpretation*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian ini menunjukkan Kompas.com membingkai LGBT sebagai manusia yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Namun di sisi lain Kompas.com membingkai penolakan terhadap segala bentuk aktivitas, kampanye, gerakan, dan perilaku LGBT yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia. Selain itu keunikan pembingkaian berita media *online* terbentuk dari keberadaan *link* dalam berita.

**Kata Kunci:** Pembingkaian, Pemberitaan, LGBT, Media *Online*, Kompas.com

## Pendahuluan

Pemberitaan isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan *Transgender*) di Indonesia tahun 2016 bermula dari poster *digitalLGBT Peer Support Network* pada 20 Januari 2016 lalu (Nurfuadah, 2016, para.2). Maraknya isuLGBTdi ruang public pada tahun 2016 di Indonesia menuai reaksi dari berbagai pihak, mulai dari Wakil Presiden Jusuf Kalla, Para Menteri, KPI, Ormas Islam hingga Aktivis HAM. Sebagai minoritas kelompok LGBT bergabung dalam satu kelompok karena memiliki pengalaman yang sama, yaitu menjadi target diskriminasi para kelompok heteroseksual yang homophobia (*Anti Defamation*, 2015, p.3). Tak jarang diskriminasi yang dialami oleh kelompok LGBT, berujung pada tindak kekerasan.

Dalam penelitian PLU Satu Hati Yogyakarta di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar 89,3% LGBT pernah mendapat perlakuan diskriminasi yang berujung kekerasan. Tindak kekerasan yang diterima kelompok LGBTdikategorikan menjadi aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (BBC, 2014, para. 2). Penyebab perilaku homoseksual tidak diterima di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang meletakkan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Dimana “Ketuhanan Yang Maha Esa”dijunjung tinggi sebagai sila pertama

Pancasila. Hal ini dikuatkan hasil temuan bahwa semakin *secular* suatu negara maka semakin besar kemungkinan negara tersebut menerima keberadaan kelompok LGBT (Pew Research Center, 2014, p.3).

Pemberitaan diberitakan secara subjektif sesuai dengan realitas, yang telah melalui proses konstruksi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media menyampaikan pemberitaan mengenai isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat dan teknik bagaimana media tersebut menonjolkan atau menekankan bagian tertentu dalam sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, p.187).

Dalam skripsi “Literasi Media Dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender / Transeksual” oleh Dominius Tomy Waskito dari Universitas Atma Jaya. Dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion*, pada komunitas LGBT PLU Satu Hati Yogyakarta. Dalam kesimpulannya kelompok LGBT menyadari pemberitaannya media seringkali semakin menambah stigma diskriminatif pada kelompok LGBT. Meski begitu narasumber menyadari stigma yang melekat disebabkan oleh minimnya pengetahuan pelaku media seputar isu gender dan seksualitas (Waskito, 2012 p. 131 -133).

Stigma negatif ini dikuatkan penelitian “Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional” oleh Wan Ulfa Zuhra dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* pada Tempo.co dan Republika Online. Pada pembingkaiannya di Republika Online homoseksual di *frame* sebagai sosok yang sadis, sering melakukan tindak kekerasan dan bertentangan dengan norma agama. Selain itu media Tempo.co mem-*frame* homoseksual sebagai kelompok yang bertentangan dengan nilai dan ajaran agama. Kedua media ini menekankan homoseksual sebagai pilihan individu, bukan takdir (Zuhra, 2012 p. 12). Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembingkaiian LGBT dalam media *online* di Kompas.com.

Bermula dari fenomena dari poster *digital* “LGBT Peer Support Network”, pemberitaan LGBT mulai bergulir secara intens media *online* sejak memperoleh reaksi keras dari Universitas Indonesia. Hal ini terlontar dari pemberitaan yang menyatakan penolakan Universitas Indonesia untuk dikaitkan dengan SGRC UI dalam *headline* “UI: Kami Tak Terkait Kelompok Kajian Seksualitas SGRC” oleh Liputan6.com yang dipublikasikan pada 21 Januari 2016. Isu pemberitaan LGBT terus berkembang dengan semakin meningkatnya intensitas pemberitaan, khususnya di media *online* terkait isu LGBT. Untuk menjawab kebutuhan pembaca, media *online* Kompas.com mengemas isu LGBT dalam laman Topik Pilihan “Pro Kontra LGBT” pada 26 Januari 2016- 1 Maret 2016.

Dalam kajian jurnalistik *online* sebuah situs berita merupakan bentuk paling umum. Selain itu jurnalistik *online* tidak menghilangkan esensinya sebagai penyalur fakta (Kurnia, 2005, p. 135). Dalam hal keredaksionalan media *online* kehilangan fungsi *gatekeeper*, karena pembaca memiliki akses yang tak terbatas dalam memperoleh informasi. Fungsi tersebut digantikan oleh *link-link* terkait mengenai topik terkait ketika menggulung layar (Kurnia, 2005, p.137-138). Topik

Pilihan di Kompas.com merupakan salah satu halaman khusus yang disediakan untuk mengemas *link-link* berita dengan tema yang sama dalam satu layar. Hal ini dapat memudahkan pembaca dalam menemukan rujukan atau memperdalam referensi informasi yang dibutuhkan.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana pemberitaan LGBT di *frame* yang didasarkan pada konsensus yang bekerja dalam proses pemberitaan. Hal ini mempengaruhi cara wartawan menceritakan peristiwa, yang dipengaruhi oleh seleksi isu dan penonjolan. Proses tersebut menyebabkan konsekuensi bagaimana sebuah informasi terekam dalam ingatan pembaca (Eriyanto, 2002, p. 186). Maka pemilik media dan redaksi bertanggung jawab dalam menjaga netralitas dan independensi media tergantung dari ideologi media tersebut dalam mengatur media dari belakang layar (Eriyanto, 2002, p.xi). Falsafah humanisme *transcendental* yang menjadi nyawa manajemen dan pendirian serta sikap Jakob Oetama dalam memimpin Kompas Gramedia Grup (KGG) (Gaos, 2015, para.5). Ideologi yang dianut oleh media dapat mempengaruhi *frame* pemberitaan isu LGBT di Kompas.com.

Maka melalui pembedingannya pemberitaan di Kompas.com akan dianalisis dengan perangkat *framing* Entman yaitu; *Define Problems*, *Diagnose cause*, *Make moral judgement*, dan *Recommendation treatment* (Eriyanto, 2002, p. 191). Secara sederhana penelitian ini ingin mengetahui bingkai yang Kompas.com mengenai isu LGBT yang sedang menjadi pusat perhatian pemberitaan tahun 2016. Dalam pemberitaan Topik Pilihan Pro Kontra LGBT dalam rubrik *News*, Nasional. Sejak tanggal 26 Januari 2016 – 26 Februari 2016, dengan memilih 11 berita dengan *shares* tertinggi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana media membingkai berita Pro Kontra LGBT di laman Topik Pilihan Kompas.com?” Dengan menggunakan analisis pembeding Robert N. Entman.

## Tinjauan Pustaka

### Analisis *Framing* dalam teks media

Analisis *framing* sering digunakan dalam studi literatur komunikasi untuk menggambarkan penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek tertentu dalam berita. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, pertautan fakta ke dalam berita untuk membuat informasi tersebut lebih menarik dan dapat menggiring pembaca. Dengan kata lain pendekatan *framing* ini ingin mengetahui perspektif atau cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu, dengan menonjolkan fakta yang merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. (Sobur, 2004, p. 161 -163)

Konsep *Framing* dalam pandangan Entman secara konsisten menawarkan *the power of communication teks*, yang menjelaskan pengaruh atas kesadaran manusia yang oleh transfer informasi dari teks media (Sobur, 2004, p. 163). Dalam model analisis *framing* Entman yang ditekankan pada penyeleksian serta penonjolan isu dalam teks media (Eriyanto, 2002, p.186). Model *framing* Entman memiliki empat

perangkat yaitu *Define Problems*, *Diagnose cause*, *Make moral judgement*, dan *Recomendation treatment* (Eriyanto, 2002, p. 191).

Dalam *define problems* perangkat ini membantu mengetahui penyebab serta ganjaran serta keuntungan yang diukur melalui nilai-nilai *cultural*. *Diagnose cause* mengidentifikasi penyebab masalah (*what*) dan atau siapa aktor (*who*) sumber terjadinya masalah. *Make moral judgement* mengidentifikasi penyebab perubahan yang terjadi, dengan memberikan pembenaran atau argumentasi yang kuat dan *familiar* secara *cultural* atas pendefinisian masalah. *Treatment recommendation* berguna untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan serta jalan yang ditawarkan dalam teks untuk menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2002, p. 189 - 192).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sudut pandang berita dengan paradigma konstruktivis. Media mengkonstruksikan peristiwa yang ada menjadi sebuah realitas. Sehingga apa yang diberitakan merupakan realitas yang telah dikonstruksikan oleh para pelaku media. (Sobur, 2004, p. 161 -163) Seperti diketahui berita merupakan realitas yang telah dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga teks pemberitaan yang ada dalam media *online* merupakan realitas hasil dari konstruksi media (Eriyanto, 2002, p.3).

Dalam penelitian ini *framing* memberikan penekanan lebih pada bagian yang ingin ditonjolkan oleh pembuat teks. Penonjolan atau penekanan tertentu yang dilakukan oleh media membuat konsekuensi aspek tersebut terlihat lebih bermakna dan mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002 p. 4). Teknik analisis data *framing* yang digunakan dibagi menjadi empat perangkat yaitu *Define Problems*, *Diagnose cause*, *Make moral judgement*, dan *Treatment recommendation* (Eriyanto, 2002, p. 191).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan 11 beritapada laman Topik Pilihan Kompas.com “Pro Kontra LGBT” dari tanggal 26 Januari 2016 – 26 February 2016 yang berada dalam rubrik *News*, Nasional, yang merupakan reportase langsung dari wartawan Kompas.com dengan *share* tertinggi.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimpan dokumentasi teks berita, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat *framing* Robert N. Entman. Sehingga dapat mengetahui pembingkai pemberitaan Pro Kontra LGBT dalam Topik Pilihan Kompas.com.

## Temuan dan Analisis Data

**Tabel 4.1.** Temuan dan Analisa Bingkai Berita Pro Kontra LGBT Kompas.com

Berita	Bingkai Berita
<b>Berita Pertama :</b> “Luhut: LGBT Juga WNI, Punya Hak Dilindungi Negara”.	Dalam pembingkai berita ini Kompas.com menonjolkan pada perlindungan LGBT sebagai Warga Negara Indonesia. Terutama hal ini terlihat dari penyelesaian yang dianjurkan Kompas.com, yaitu bukan melalui diskriminasi. Melainkan dengan menawarkan upaya dari pemerintah untuk melindungi hak LGBT sebagai warga negara. Serta menghentikan segala bentuk diskriminasi di masyarakat dan pemerintah melalui refleksi diri yang diungkapkan oleh Luhut.
<b>Berita Kedua</b> “KPI Larang TV dan Radio Promosikan LGBT.”	Dalam berita ini Kompas.com membingkai penolakan terhadap kampanye LGBT melalui media televisi dan radio. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dan remaja, yang rentan menduplikasi konten di media yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan dan kesusilaan di Indonesia. Konten media yang memuat LGBT juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap P3 dan SPS. Namun disisi lain Kompas.com membentuk <i>frame</i> baru dengan menambahkan penggalan berita dari Luhut dan Daniel Awigra, yang menyatakan bahwa LGBT tidak sepatutnya diperlakukan diskriminatif.
<b>Berita Ketiga</b> “Menteri Agama: Kita Tak Boleh Memusuhi LGBT”	Dalam pembingkaiannya Kompas.com memberitakan dengan memberikan penonjolan agar tidak membenci memusuhi, ataupun bersikap diskriminatif pada LGBT. Namun hal tersebut bukan berarti dalam pemberitaannya Kompas.com membenarkan atau membiarkan gerakan LGBT menggeser nilai agama dan kepribadian bangsa, yang harus ditindak lanjuti melalui pendekatan agama dan ilmu jiwa.
<b>Berita Keempat</b> “Kaum LGBT Kerap Diperlakukan Diskriminatif, Menkes dan Mendikbud Diminta Berperan”	Dalam berita ini perlakuan diskriminatif pada LGBT dibingkai sebagai bentuk pelanggaran HAM, yang seharusnya tidak hanya dilihat dari perspektif agama saja. Melainkan juga melalui pendekatan pendidikan dan kesehatan. Menkondikbud dan Menkes sebagai bagian dari pemerintah ditunjuk sebagai pihak yang tanggung jawab untuk memberikan penyelesaian masalah dengan memberikan penyediaan informasi terkait LGBT dalam teks.

**Tabel 4.1.**(Sambungan) Temuan dan Analisa Bingkai Berita Pro Kontra LGBT Kompas.com

<b>Berita Kelima</b> “Ketua MUI : LGBT Tak Boleh Diperlakukan Diskriminatif”	Dalam pembingkaiannya Kompas.com menonjolkan penolakan terhadap perlakuan diskriminatif pada LGBT, yang terlihat pada <i>lead</i> dan judul berita. Namun disisi lain Kompas.com dalam pemberitaannya tidak membiarkan LGBT, melainkan melihat LGBT sebagai orang yang memerlukan bimbingan agar tidak kembali menyimpang. Langkah rehabilitasi melalui dakwah dan sosialisasi merupakan cara yang dipilih untuk menjadi jalan penyelesaian dalam teks berita. Pemerintah juga diharapkan ikut andil bagian dalam mendorong pengupayaan rehabilitasi
<b>Berita Keenam</b> “MUI dan Ormas Islam Minta Dibatalkan Aturan Pelanggaran Aktivitas LGBT”	Dalam berita ini yang ditonjolkan dalam pembingkaiannya Kompas.com adalah pada penolakan terhadap segala bentuk aktivitas seksual, kampanye dan pendanaan aktivitas LGBT (gerakan). Karena hal tersebut dalam teks disebutkan dapat merusak moralitas dan akhlak. Sehingga perlu adanya rehabilitasi dan pelarangan, serta pemberian sanksi tegas pada orang yang mengupayakan legalisasi LGBT di Indonesia.
<b>Berita Ketujuh</b> “Di Mukernas PKB Isu LGBT Akan Dibahas 100 Kiai”	Dalam hal ini Kompas.com membingkai LGBT dari pendekatan agama, namun harus disikapi dengan lebih arif berlandaskan kepada peraturan yang berlaku. Sehingga LGBT, terutama berkaitan dengan pernikahan sesama jenis dianggap tidak sesuai dengan budaya ketimuran.
<b>Berita Kedelapan</b> “Menristek : Saya Tidak melarang Kelompok LGBT Beraktivitas di Kampus”	Dalam pemberitaan ini Kompas.com dalam pembingkaiannya tidak melarang keberadaan kelompok LGBT di ruang publik, seperti kampus. Melainkan yang ditolak adalah aktivitas seksual di dalam kampus, sehingga dalam teks menganjurkan agar kampus mengawasi aktivitas LGBT, terutama terkait aktivitas seksual di dalam kampus sebagai penjaga moral dan norma kesusilaan.
<b>Berita Kesembilan</b> “MUI dan Ormas Islam : LGBT Haram”	Pada pemberitaan ini pembingkaiannya Kompas.com menonjolkan pada penolakan terhadap segala bentuk aktivitas LGBT yang dalam konteks ini berkaitan dengan aktivitas seksual dan usaha pelegalan LGBT. Karena hal ini bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, Undang - Undang Pernikahan, dan agama. Serta dapat membahayakan kesehatan dan sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS.

**Tabel 4.1.**(Sambungan) Temuan dan Analisa Bingkai Berita Pro Kontra LGBT Kompas.com

<b>Berita Kesepuluh</b> “Ini Sikap PBNU soal LGBT”	Dalam berita ini Kompas.com membingkai aktivitas, orang yang memiliki kecenderungan LGBT, serta gerakan dan pendanaan kampanye LGBT sebagai bentuk pengingkaran terhadap fitrah manusia. Namun hal ini dalam pembingkaiannya harus diselesaikan secara bersama. Melalui campur tangan segala pihak mulai dari LGBT, masyarakat, pemerintah hingga organisasi yang mengupayakan pelegalan LGBT untuk bersama-sama menghentikannya melalui regulasi peraturan serta pendampingan terhadap LGBT dan orang yang memiliki kecenderungan LGBT.
<b>Berita Kesebelas</b> “Pemerintah Diminta Tinjau Regulasi Terkait LGBT”	Dalam pembingkaiannya Kompas.com membingkai LGBT sebagai kaum yang kehilangan haknya sebagai warga negara karena disebabkan oleh diskriminasi dari peraturan pemerintah. Sehingga akhirnya peraturan tersebut menyasar pada ujaran kebencian pada kaum LGBT. Maka penyelesaian yang dianjurkan melalui teks adalah dengan mengupayakan penambahan aturan atau meregulasi kembali peraturan yang mendiskriminasi LGBT.

## Interpretasi Data

### LGBT Manusia yang Kehilangan Hak sebagai Warga Negara

Media Indonesia umumnya melihat isu LGBT terbatas pada unsur sensasional dan bombastisnya semata. Hal ini menyebabkan stigma *negative* melekat pada kelompok LGBT, dan mengaburkan hubungan antara orientasi seksual dan identitas *gender* pada pemberitaannya (AJI, 2015, p.1). Isu pemberitaan LGBT di tahun 2016 bermula pada kemunculan LGBT di ruang publik, terutama kampus. Kehadiran LGBT diruang publik menimbulkan pro kontra pada pemberitaan LGBT di Indonesia.

Dari beberapa media online Kompas.com merupakan media yang mengcover seluruh pemberitaan dalam Topik Pilihan, untuk menjawab kebutuhan informasi pembacanya serta menyuarakan ideologi humanisme *transcendental* dalam pemberitaannya. Dalam pemberitaannya berbeda dengan media pada umumnya Kompas.com, membingkai LGBT sebagai manusia yang kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Hal ini terlihat dari pemilihan judul *headline* Kompas.com di bawah ini

Dalam pemberitaannya Kompas.com melihat LGBT sebagai WNI yang memiliki hak untuk dilindungi negara, karena kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Kompas.com melihat LGBT bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari masyarakat. Sedangkan masyarakat dibingkai sebagai pihak yang melakukan



diskriminasi terhadap LGBT. Namun tindakan diskriminatif tersebut disebabkan ketidaktahuan masyarakat, akibat minimnya informasi terkait LGBT dari pendekatan kesehatan dan *sains* di Indonesia.

Kompas.com dalam pembedahannya menerima keberadaan LGBT dari pendekatan *sains*. Kompas.com menerima fakta bahwa ada sebagian orang yang terlahir secara biologis sebagai LGBT. Pembedahan tersebut diperoleh peneliti melalui *link* tautan yang disertakan dalam badan teks berita. Pendekatan tersebut dapat menjadi legitimasi dari pendefinisian masalah, dalam mendorong upaya menghentikan segala bentuk pendiskriminasian LGBT di masyarakat.

Sedangkan pemerintah dan pihak otoritas dibingkai sebagai penyebab masalah, yang seharusnya bertanggung jawab melindungi hak LGBT sebagai warga negara. Dari ungkapan pejabat publik yang terus dikutip media, justru semakin memberatkan kehidupan LGBT. Bahkan menyebabkan kekerasan dan diskriminasi terhadap LGBT, terjadi di daerahserta merupakan bentuk pelanggaran konstitusi di Indonesia.

Namun karena Kompas.com yang menggunakan penulisan jurnanisme damai, maka pemerintah juga dilihat sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik. Dengan cara mendorong upaya regulasi ulang pada peraturan yang mendiskriminasi hak LGBT sebagai WNI, serta bertanggung jawab dalam penyediaan informasi yang menjelaskan LGBT dari perspektif kesehatan.

Pembentukan pembedahan LGBT sebagai minoritas yang kehilangan haknya sebagai warga negara juga terlihat dari pemilihan narasumber Urgensi kepentingan narasumber dalam menyampaikan pemberitaan LGBT ditampilkan pada pemilihan gambar teks, dengan menggunakan foto berita potret. Agar dalam membentuk bingkainya narasumber Kompas.com dapat memiliki *share* politik, ekonomi dan nilai-nilai budaya yang sama dengan masyarakat.

Dengan memiliki nilai yang sama, diharapkan pembedahan ini dapat diterima oleh masyarakat. Namun tetap memilih sumber berita yang pada dasarnya *concern* terhadap hak asasi manusia. Sedangkan pada narasumber berbasis agama Islam, Kompas.com memilih sumber berita dari golongan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini disebabkan golongan NU menganut paham agama dan sikap yang kemasyarakatan lebih moderat, berlandaskan pada sikap dan pola pikir yang jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis) (NU Online, n.d., para.1). Sehingga dalam pemberitaannya golongan NU, yang membela hak LGBT, sebagai warga negara. Namun di sisi lain tetap menolak secara tegas segala bentuk aktivitas LGBT yang bertentangan dengan norma agama. Hal ini terkait dengan ideologi Kompas.com yang menganut paham humanis. Sehingga dalam praktiknya Kompas.com meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pemberitaannya.

### **Penolakan Terhadap Segala Bentuk Aktivitas LGBT**

Dalam pembedahannya Kompas.com menolak segala bentuk perilaku, kampanye, gerakan, pendanaan aktivitas LGBT, serta usaha pelegalan hak LGBT,



yang bertentangan dengan norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum yang ada di Indonesia. Kompas.com membingkai kampanye LGBT pada media penyiaran bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standart Program Siaran (P3 dan SPS) tentang kesopanan dan kesusilaan, dan sebagai bentuk perlindungan pada anak.

Kompas.com membingkai segala bentuk aktivitas, perilaku, gerakan, dan pelegalan LGBT, khususnya yang mengarah pada aktivitas dan perilaku seksual dapat mengancam kehidupan beragama, ketahanan keluarga, kepribadian bangsa serta ancaman bagi konstitusi, Pancasila dan hukum di Indonesia. Serta tidak sesuai dengan nilai ketimuran, dan berdampak pada penularan penyakit menular seperti HIV/AIDS pada hubungan seksual lelaki sama lelaki (LSL)

Karena pemberitaan di Kompas.com merupakan berita *hard news*, dengan jenis *quote news*. Maka pernyataan tokoh agama dari golongan NU, menolak segala bentuk aktivitas LGBT. Disebabkan karena dalam hukum Islam, LGBT hukumnya haram dan merupakan bentuk kejahatan (*jiarimah*). MUI sebelumnya juga telah mengeluarkan Fatwa nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodom dan percabulan. Menurut ketentuan hukumnya, perilaku LGBT dapat dikenakan hukuman atas tindak pidana yang bentuk dan kadarnya telah ditetapkan oleh nash (*hadd*) dan/atau oleh pihak yang berwenang (*ta'zir*).

Tak hanya Islam, beberapa pemuka agama juga menyuarakan penolakan terhadap LGBT. Sekretaris Paruman Sabha Walaka Parisadha Hindu Dharma Indonesia, I Made Suadika Puja mengungkapkan penolakan terhadap keberadaan LGBT. Hal ini disebabkan dalam *Manawa Dharma Sastra* dijelaskan orang yang berjenis kelamin sama dilarang menikah. Hal tersebut dikarenakan dalam *Dharma Patni* tujuan pernikahan adalah meningkatkan ajaran *dharma* atau agama, dengan tujuan melanjutkan keturunan (Fajar Bali, 2016, para. 10).

Hal senada diungkapkan pemuka lintas agama yang terdiri dari MUI, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) yang menyatakan sikap tegas menolak LGBT. Karena bertentangan dengan ajaran agama dan aktivitas seksualnya merupakan pengikaran terhadap tujuan pernikahan yaitu penjaminan keturunan (Suseno, 2016, para 22).

Namun pada Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat (3) telah menyatakan "Negara Indonesia adalah Negara Hukum." Sehingga menurut hukum di Republik Indonesia perilaku dan aktivitas LGBT tidak dapat dikenakan sanksi hukum. Asalkan tidak menyalahi aturan yaitu, berada di bawah umur atau telah terikat dalam ikatan pernikahan. Meski aktivitas seksual LGBT tidak dikenakan sanksi hukum. Aktivitas seksual LGBT bertentangan dengan norma agama, kesusilaan dan kesopanan di Indonesia, sehingga akan mendapatkan sanksi pengucilan dan dicela (Huijbers, 2010, p. 65).

Dalam jurnalisme damai Kompas.com mencoba melaporkan berbagai isu yang tertinggal, sehingga memfokuskan pada jalan keluar masalah (McGoldrick,

Lynch, 2001, p.35). Maka rekomendasi yang ditawarkan oleh Kompas.com adalah melalui jalan rehabilitasi pendekatan agama dan ilmu jiwa agar tidak kembali menyimpang. Serta sosialisasi tindakan preventif bagi orang yang memiliki kecenderungan LGBT dan mengupayakan pelarangan, untuk menghentikan segala bentuk gerakan, kampanye dan pendanaan aktivitas LGBT di Indonesia. Seperti pada teks di bawah ini

Selain keberadaan LGBT yang menjadi penyebab masalah, pemerintah dan pihak yang memiliki otoritas kembali dibingkai sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengupayakan penyelesaian masalah. Melalui cara mendorong usaha rehabilitasi bagi LGBT, serta orang yang memiliki kecenderungan LGBT. Pemerintah juga didorong untuk meregulasi ulang aktivitas LGBT yang mengarah pada penyimpangan seksual, sebagai bentuk tindak pidana atau bertentangan dengan norma kesopanan dan kesusilaan.

Dengan menelusuri akibat yang terjadi, dan memprediksi hal yang akan terjadi di masa mendatang dengan menggali tujuan lebih jauh dari kampanye LGBT, yang bertujuan pada usaha pelegalan hak LGBT. Maka diperlukan sikap tegas pemerintah dalam menghentikan pendanaan aktivitas LGBT, sebagai tindakan preventif dari propaganda, promosi, usaha pelegalan LGBT di Indonesia. Namun melalui jurnalisme damai Kompas.com tidak membingkai melalui cara kekerasan. Melainkan dengan cara menunjukkan dampaknya, serta menonjolkan penyelesaian masalah. Hal ini disebabkan pada pembingkaiannya Kompas.com dipengaruhi nilai *humanisme transedental*. Sehingga Kompas.com tak hanya menempatkan nilai kemanusiaan saja, melainkan meletakkan nilai kemanusiaan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **Pembingkaiian yang Terbentuk dari *Sidebar Link* pada Media Online**

Setelah menemukan temuan dan menganalisis data peneliti menemukan dalam pemberitaan di laman Topik Pilihan “Pro Kontra LGBT” Kompas.com memberitakan isu LGBT berdasarkan peristiwa, bukan ide. Sehingga informasi yang diperoleh dari pembaca masih terbatas pada apa yang dikatakan narasumber, karena ditulis penulisan *hard news*, dengan jenis *quote news*.

Seperti diketahui media *online* memiliki panjang maksimal setengah jumlah kata pada media konvensional (Romli, 2014, p, 56) Namun tubuh berita yang lebih pendek tidak mempersempit pembingkaiian pada media *online*, khususnya dalam Kompas.com. Pembentukan pembingkaiian pada Kompas.com tidak terbatas pada tubuh teks saja, melainkan dikembangkan melalui keberadaan *sidebar link*. *side link* merupakan *linked text* yang terletak diuar teks (Thornburg, 2011, p. 180).

*Sidebar link* memiliki fungsi yang sama dengan tubuh teks media konvensional yang lebih panjang. Sehingga dalam hal ini *sidebar link* berguna untuk memperdalam pemberitaan dengan dua hal yaitu; menambahkan informasi berupa *coverage* pemberitaan sebelumnya. Keuntungan lain dari penggunaan *sidebar link* adalah dengan memberikan pembaca *angle* yang berbeda dalam pemberitaan, agar badan berita dapat lebih memperkaya informasi (Thornburg, 2011, 183).

Hal ini juga terkait dengan adanya *rolling deadline* yang membatasi waktu publikasi pada media *online*.

Sehingga dalam pembentukan *frame* pada media *online* tidak terbatas pada kehadiran teks dan gambar pada tubuh berita saja. Melainkan *frame* juga dipengaruhi oleh kehadiran *sidebar link* yang terdapat pada tubuh teks berita. *Sidebar link* memiliki kegunaan yang sama dalam memperluas *frame* seperti kelebihan dari media majalah dan koran (Thornburg, 2011, p. 184).

Dalam penyajiannya media *online* disajikan untuk *discan* (dipindai) terlebih dahulu, sebelum dibaca atau diabaikan (Romli, 2014, p. 54). Sehingga berita yang terlalu panjang pada akhirnya dibagi dalam beberapa *web pages*. Alternatif lainnya adalah dengan membagi satu peristiwa dengan ide berita yang berbeda. Sehingga informasi dari teks berita yang terangkai dalam Topik Pilihan “Pro Kontra LGBT” dapat sampai pada pembaca dalam waktu yang singkat.

Hal ini disebabkan kunjungan yang bertahan selama 10 menit di halaman sebuah media *online* sudah termasuk lama (Romli, 2014, p. 55). Hal ini mendukung struktur piramida terbalik, dimana informasi yang paling penting diletakkan pada bagian *lead* berita. Sedangkan informasi tambahan yang tidak penting diletakkan pada bagian bawah berita.

## Simpulan

Berdasarkan tahap-tahap yang telah diungkapkan sebelumnya, Kompas.com membingkai LGBT sebagai manusia yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Di sisi lain Kompas.com menolak segala bentuk ‘kegiatan’ LGBT. Sehingga dalam pembingkai Kompas.com menolak segala bentuk aktivitas, perilaku, kampanye, gerakan, pendanaan, serta usaha pelegalan LGBT. Serta segala hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia. Khususnya bertentangan dengan norma agama.

Hal ini didasarkan pada ideologi media yang diadopsi dari falsafah *humanisme transedental*. Maka dalam pembingkaiannya Kompas.com tidak hanya meletakkan pemberitaannya pada nilai kemanusiaan saja. Melainkan pada pemberitaannya meletakkan pada kemanusiaan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam pembentukan bingkai pemberitaan LGBT dalam media *online* tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan *sidebar link* yang berada pada teks. *Sidebar link* berguna menunjukkan pada pembaca pemberitaan sebelumnya mengenai isu pemberitaan isu LGBT. Serta memberikan pembaca *angle* yang berbeda dalam pemberitaan, yang mempengaruhi *frame* dalam pemberitaan media *online*.

Selain itu dalam teknik penulisan berita yang berorientasi pada Jurnalisme Damai. Membuat Kompas.com meletakkan penonjolan pada perdamaian, kebenaran, masyarakat dan solusi dari permasalahan. Sehingga dalam pemberitaannya, menyebabkan konsekuensi bagaimana isu dipahami oleh khalayak.

Saran praktis bagi pelaku media adalah dengan memberitakan isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas dengan cara yang objektif dan berhati-hati dengan penggunaan diksi yang tidak bermuatan menghakimi atau menguatkan stigma negatif. Karena pembingkaiannya pemberitaan dalam media mempengaruhi bagaimana khalayak mendefinisikan sebuah isu. Sedangkan saran akademik dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji pemberitaan kelompok minoritas dari rubrik yang lebih beragam, agar memperoleh *frame* yang lebih luas dan komprehensif. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu penelitian, yang membuat rubrik yang dipilih hanya sebatas *News*, *Nasional*.

## Daftar Referensi

- Aliansi Jurnalis Indonesia. (2015). *Laporan Pemetaan Awal Pemberitaan LGBTI*. Retrieved February 30, 2016, from <http://AJI.or.id>
- Anti-Defamation League. (2015). *Definitions Related to Sexual Orientation and Gender Identity*. Education Division. Retrieved February 19, 2016, from <http://www.adl.org/education-outreach>
- BBC. (2014). *Kaum LGBT Indonesia Alami Diskriminasi*. Retrieved Maret 29, 2016, from [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140814](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814)
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta : LKiS.
- Gaos, Hery. (2015). Pameran Seni Rupa Mediart Becermin pada Kemanusiaan Transendental JO. Retrieved Mei 10, 2016 from <http://nasional.kompas.com/>
- Huijibers, Theo. (2010). *Filsafat Hukum*. Kanisius : Yogyakarta
- Kurnia, Septiawan Santana. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. 1st ed. Jakarta: Obor Indonesia, Print.
- McGoldrick, Annabel. Lynch, Jake. (2001). *Jurnalisme Damai : Bagaimana Melakukannya*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI : (KDT)
- NU. (n.d.). *Sikap Kemasyarakatan*. Retrieved Mei 10, 2016, from <http://www.nu.or.id/about/sikap+kemasyarakatan>
- Nurfuadah, Rifa Nadia. (2016). *Ini Penyebab SGRC UI Tiba-Tiba Tak Diakui*. Retrieved February 18, 2016, from <http://news.okezone.com/read/2016/01/22/65/1294288/>
- Pew Research Center, Global Attitudes and Trends. (2014). *The Global Divide on Homosexuality*. Retrieved Maret 8, 2016 from [www.pewglobal.org](http://www.pewglobal.org)
- Romli, Asep Syamsul M. (2014). *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. 2<sup>nd</sup> ed. Bandung : Nuansa, Print.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suseno, Franz Magnis. (2016). *Perkawinan Sejenis Tak Berdasar*. Retrieved Mei 10, 2016 from <http://nasional.kompas.com/>
- Thornburg, Ryan M. (2011). *Producing Online News ; Digital Skills, Stronger Stories*. Washington : CQ Press
- Waskito, Dominus Tomy. (2012). *Literasi Media Dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender / Transeksual*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Zuhra, Wan Ulfa. (2012). *Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing tentang Citra Homoseksual dalam Tempo.co dan Republika Online)*. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara